

Pendidikan Musik Berbasis Komunitas: Pendekatan Sekolah Alam untuk Pemberdayaan Anak Jalanan di Bandung

Ayusita Leonisfata Nursidqiyah¹; Sandie Gunara²

^{1,2} Prodi Pendidikan Seni Musik FPSD Universitas Pendidikan Indonesia, Jawa Barat, Indonesia
(*)✉ (e-mail) ayusita.leonisfata19@upi.edu¹, sandiegunara@upi.edu²

Abstrak

Tujuan: artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman belajar serta mengetahui efektivitas pendidikan musik informal lewat kelas alam yang dilakukan oleh Komunitas Musik Untuk Langit (KML) Bandung sebagai alternatif pendidikan bagi anak-anak jalanan serta masyarakat ekonomi menengah kebawah ditengah tingginya biaya pendidikan formal, berfokus pada pengalaman belajar serta dampak sosial yang dihasilkan terhadap anggota komunitas serta masyarakat. **Metode:** penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi berupa penelitian lapangan (field research) melalui wawancara dengan anggota komunitas, dokumentasi serta dilakukan juga arsip digital. **Hasil dan Pembahasan:** penelitian meliputi sejarah singkat KML, penerapan pendidikan musik informal oleh KML yang menggunakan konsep sekolah alam dengan memanfaatkan alam ruang terbuka sebagai kelas, pada prosesnya KML menerapkan tiga model pembelajaran: a). discovery learning, b). experiential learning dan c). cognitive learning, selain mengembangkan potensi kreatifitas dalam bermusik pendidikan moral dan adab terkait etika dan nilai-nilai keagamaan juga dilakukan, serta menghubungkannya dengan unsur-unsur kreativitas yang mencakup; sumber daya manusia, sumber daya bukan manusia serta hasil yang dicapai. **Kesimpulan:** hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan musik informal yang diselenggarakan oleh KML telah berhasil dalam memberikan dampak positif bagi anak-anak jalanan dengan menjadi wadah bagi mereka yang kurang mampu sehingga dapat belajar dan mengembangkan potensi kreatifitas dalam bermusik, pembekalan moral dan adab mampu mengurangi stigma negative anak-anak jalanan serta meningkatkan kepercayaan masyarakat dalam penerimaan kehadiran mereka.

Kata kunci: pemusik jalanan; pendidikan musik informal; kelas alam; komunitas musik jalanan; kota bandung.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).
Copyright © 2024 Ayusita Leonisfata Nursidqiyah, Sandie Gunara

Proses Artikel

Diterima 20-10-2024; Revisi 11-12-2024; Terbit Online 16-12-2024

Abstract

Purpose: This article aims to describe the learning experience and determine the effectiveness of informal music education through nature classes conducted by Komunitas Musik Untuk Langit (KML) Bandung as an alternative education for street children and middle to lower economic communities amid the high cost of formal education, focusing on the learning experience and the resulting social impact on community members and society. **Method:** this research uses a descriptive qualitative method, data is collected through observation in the form of field research by interviews with community members, documentation and digital archives. **Results and Discussion:** the research includes a brief history of KML, the application of informal music education by KML which uses the concept of natural schools by utilizing natural open spaces as classes, in the process KML applies three learning models: a). discovery learning, b). experiential learning and c). cognitive learning, in addition to developing the potential for creativity in music, moral education and manners related to ethics and religious values are also carried out, as well as connecting them with elements of creativity which include; human resources, non-human resources and the results achieved. **Conclusion:** The results of this study indicate that informal music education organized by KML has succeeded in having a positive impact on street children by becoming a forum for those who are less capable so that they can learn and develop their creative potential in music, moral and manners provision is able to reduce the negative stigma of street children and increase public confidence in accepting their presence.

Keywords: street musicians; informal music education; nature class; street music community; Bandung

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang seharusnya wajib didapatkan oleh semua kalangan masyarakat karena memiliki peranan penting sebagai pendukung perkembangan anak untuk generasi penerus bangsa, pada dasarnya pendidikan tidak selalu mengenai pendidikan formal (sekolah), tercantum pada Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan dilakukan dengan tiga jalur, diantaranya: pendidikan formal, pendidikan non-formal serta pendidikan informal. Pendidikan non-formal dan informal sering dikatakan juga sebagai pendidikan luar sekolah yang mana mengacu pada pendidikan masyarakat dan pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri (Wahy, 2012). Lingkungan keluarga adalah lingkungan dimana anak pertama kali mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Pengalaman belajar yang diperoleh anak dalam keluarga tentu akan memengaruhi perkembangan anak dalam proses pendidikan formal. Berbeda dengan pendidikan informal, proses yang terjadi di dalamnya tidak hanya tentang pembelajaran yang bersifat akademis tetapi juga terdapat pembekalan secara moral dan agama, tentu dengan pendekatan yang lebih mendalam mengingat pendidikan informal mengacu pada pendidikan masyarakat dan keluarga. Menurut Daniel Schugurensky dalam (Sudiapermana, 2009), pendidikan informal lebih tepat dikatakan sebagai belajar/pembelajaran karena dalam prosesnya, pembelajaran informal tidak melibatkan lembaga pendidikan, kurikulum yang diwajibkan serta guru yang memiliki otoritas. Robert M. Gagne dalam (Siregar & Nara, 2015) menyatakan "*Learning is relatively permanent change in behavior that result from past experience or purposeful instruction*". Belajar merupakan suatu perubahan dari perilaku yang relatif menetap yang dihasilkan dari pengalaman masa lalu atau pun dari pembelajaran yang bertujuan atau sudah direncanakan.

Namun biaya pendidikan formal (sekolah) yang semakin mahal kian menjadi ancaman bagi masyarakat yang berada pada taraf perekonomian menengah kebawah, hal tersebut menjadi penyebab ketidakmerataannya suatu pendidikan yang berdampak pada seluruh elemen kehidupan sosial masyarakat (Arsal & Hidayat, 2024). Kriminalitas dan kemiskinan akan terus menerus meningkat sementara di sisi lain pertumbuhan ekonomi semakin menurun (Idris, 2010). Anak-anak yang berasal dari keluarga yang berkecukupan tentu dapat dengan mudah memperoleh pendidikan dimanapun sesuai dengan keinginan, sedangkan bagi kalangan tertentu seperti anak-anak jalanan dan anak terlantar pendidikan merupakan suatu hal yang sulit dicapai (Imaculata, 2019). Karena faktor ekonomi, anak-anak yang berasal dari kelompok miskin akan semakin berguguran di tiap jenjang pendidikan sekolah dasar, sekolah menengah, bahkan untuk sampai di jenjang perguruan tinggi, hal tersebut terjadi bukan karena mereka tidak mampu secara akademik, tetapi karena mereka tidak mampu membeli kesempatan (Idris, 2010). Kurangnya pendidikan moral dan akademik tentu dapat menjadi penyebab utama anak-anak jalanan mendapatkan stigma negatif dari masyarakat sekitar yang mungkin tidak memahami latar belakang permasalahan mereka. Stigma negatif tersebut dikhawatirkan dapat memperburuk situasi mereka, membuat mereka semakin terisolasi dan semakin sulit untuk mendapatkan akses terhadap fasilitas dan bantuan yang mereka butuhkan (Chusainiyah et al., 2024). Secara tidak disadari kemiskinan ini terus-menerus di budidayakan, anak-anak yang tidak dapat mengenyam pendidikan disebabkan karena orang tua mereka yang tidak mampu membiayai pendidikan (Muhtarom, 2019), mendapatkan pekerjaan yang layak juga akan semakin sulit, hal ini disebabkan karena pada umumnya pekerjaan selalu dikaitkan dengan persyaratan tingkat pendidikan (Setiawan & Woyanti, 2010). Selain itu muncul perasaan terkucilkan yang menyebabkan mereka menutup diri,

berdampak pada kurangnya keahlian dan kurangnya motivasi untuk hidup dan cenderung menerima apa adanya, hal tersebut memungkinkan mendorong mereka untuk melakukan kriminalitas (Imron, 2018). Suatu penduduk dapat dikatakan miskin salah satunya ditandai dengan rendahnya tingkat pendidikan (Kembuan et al., 2021).

Berdasarkan sampel data yang didapatkan, dari dataset BPS yang berisi data jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) terdapat sekitar 104 ribu jiwa penduduk miskin pada tahun 2017, diantaranya terdapat sekitar 592 orang anak terlantar dan 172 orang anak jalanan di Kota Bandung. Pada tahun 2019 terdapat penurunan yang cukup signifikan terkait jumlah golongan tersebut (Devita et al., 2022). Kemudian menurut Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) Dinas Sosial Kota Bandung pada tahun 2022, tercatat ada 85 anak terlantar dan 13 anak jalanan, mengingat masih banyaknya masyarakat Kota Bandung yang mengalami permasalahan ini, maka data tersebut bukanlah hasil yang akurat (Janatun & Rudiana, 2024). Hampir di setiap kota kita dapat menemukan masalah kesejahteraan sosial tersebut, ada banyak orang dari usia lanjut, dewasa, remaja bahkan hingga anak-anak di bawah umur yang menggantungkan kehidupan mereka di jalanan (Tursilarini, 2017), seperti menjadi pengemis, pemulung juga menjadi pengamen atau dengan kata lain pemusik jalanan. Kata Pengamen atau seniman jalanan (dalam [bahasa Inggris](#); *street singers* atau *buskers*) merupakan sekelompok orang ataupun individu yang melakukan sebuah pertunjukan di tempat-tempat umum, diantaranya; bernyanyi, bermain alat musik ataupun menari dengan tujuan untuk mendapatkan uang. Menurut salah satu penggiat aksara Jawa, Rony Lantip, kata *amen* berasal dari bahasa Kawi yang memiliki arti “pemain”. Sementara itu, dalam Kamus *Bausastra Jawa*, kata *amen-amen* atau *men-men* berarti “pergi kesana kemari mencari sesuatu/penghasilan”.

Seperti yang didapati di sudut utara Kota Bandung, ada banyak pengamen/pemusik jalanan yang bergelut dari pagi hingga malam hari. Mereka berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya dan ada juga yang berdiam tetap di satu tempat dengan memainkan musik di jalanan (tempat ramai) secara individu maupun berkelompok (Mil et al., 2024). Beberapa pengamen ada yang menggunakan alat musik seadanya sampai dengan alat musik yang lengkap (Sardikun 1993 dalam Mil et al., 2024). Hal tersebut mereka tekuni tidak lain untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Kembuan et al., 2021). Ketidakmampuannya mendapatkan pendidikan formal dan mendapat pekerjaan membuat mereka bergantung penuh hidup pada kegiatan *ngamen* tersebut. Tetapi lebih daripada itu para pengamen di Kota Bandung khususnya di Jalan Cihampelas, menawarkan pengalaman lain di dalamnya yaitu berupa pendidikan informal melalui konsep ruang belajar sekolah alam. Adalah Komunitas Musik Untuk Langit atau yang biasa disingkat dengan KML yang terbentuk sejak 2015, suatu komunitas pemusik jalanan yang mewadahi anak jalanan dari berbagai latar belakang dan usia. Komunitas ini memberikan wadah dan kesempatan bagi anak yang kurang beruntung tidak dapat merasakan pendidikan formal, selain menyajikan pendidikan informal komunitas ini juga merangkul anak-anak jalanan dengan menghindarkan dan mencegah anak-anak jalanan berkegiatan negative, upaya tersebut tentu dilakukan guna mengubah persepsi masyarakat terhadap stigma anak jalanan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan lebih mendalam mengenai praktik sosial yang terjadi secara alami dan apa adanya (Sukmadinata dalam Manalu, 2024). Proses pengumpulan data dilakukan dengan observasi berupa penelitian lapangan (field research) melalui wawancara semi terstruktur yang mana data yang dihasilkan dapat berupa data lisan maupun tulisan (Manalu, 2024), wawancara dilakukan kepada beberapa anggota komunitas untuk mengetahui sudut pandang dan pemahaman mereka terhadap praktik sosial yang terjadi di dalamnya (Abdussamad, 2022). Pengumpulan dokumen foto dan arsip digital juga dilakukan dengan menelusuri akun sosial media Komunitas Musik Untuk Langit (KML) Bandung guna mengetahui rekam jejak kegiatan-kegiatan dari KML (Hidayatullah, 2023).

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini penulis membahas mengenai salah satu komunitas pemusik jalanan yang ada di Kota Bandung. Penelitian ini lebih berfokus pada tinjauan pembelajaran dalam pendidikan informal musik lewat kelas alam yang disajikan oleh komunitas tersebut, Komunitas adalah suatu kumpulan orang dengan rasa saling memiliki dan terikat satu sama lain juga yang bahwa kebutuhan mereka akan terpenuhi selama mereka berkomitmen untuk terus bersama (McMillan dan Chavis 1986). Kertajaya Hermawan (2008) menyatakan bahwa komunitas adalah sekumpulan orang yang memiliki rasa saling peduli yang tinggi antara satu sama dan relasi pribadi yang erat antar anggota, hal itu disebabkan karena mereka memiliki ketertarikan atau *values* yang sama. Sementara itu Hillery, George Jr. (1955) dalam studi tentang komunitas dalam psikologi rural mengutarakan bahwa komunitas merupakan sesuatu yang dibangun dengan fisik atau lokasi geografi (*Physical or geographical location*) serta kesamaan dasar akan kesukaan (*interest*) atau kebutuhan (*needs*). Secara umum, komunitas dapat diartikan sebagai suatu kumpulan dari individu atau sekelompok orang yang memiliki faktor-faktor kesamaan dalam memenuhi dan mencapai suatu tujuan, pada penelitian ini penulis menyajikan hasil penelitiannya tentang Komunitas Musik Untuk Langit Bandung, suatu kumpulan dari para pemusik jalanan yang berasal dari berbagai macam kalangan.

Sejarah Umum Komunitas Musik Untuk Langit Bandung

Komunitas Musik Untuk Langit (KML) merupakan suatu komunitas musik jalanan yang ada di Kota Bandung, lokasi tepatnya terletak di Taman Tugu Pubikuhi pertigaan lampu merah Jalan Cihampelas, Tamansari Kecamatan Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat yang terbentuk sejak tahun 2015. Berdasarkan hasil wawancara dengan Gin-Gin Ginanjar, *founder* dan ketua Komunitas Musik Untuk Langit Bandung. Jumat, 9 Agustus 2024.



Gambar 1. Gin-Gin Ginanjar Founder & Ketua KML Bandung (Dokumentasi pribadi, 2024)

Awal mula terbentuknya Komunitas Musik Untuk Langit (KML) ini berangkat dari pengalaman pribadi seorang Gin-Gin Ginanjar yang sudah bertahun-tahun bermusik di jalanan kota Bandung, Gin-Gin yang kala itu masih duduk di bangku sekolah menengah atas menyadari bahwa ia berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah kebawah, dari hasil wawancara tersebut Gin-Gin menjelaskan bahwa:

Dulu saya alhamdulillah ngerasain bangku sekolah. Pas SMA, udah mulai besar, saya mulai sadar bahwa keluarga saya latar belakang ekonominya menengah kebawah lah, saya makin nggak enak buat minta uang ke orang tua. Akhirnya saya mulai lah ngamen, dari pulang sekolah sampe malem, pindah-pindah aja tempatnya, ya gitu aja di kumpulin buat bayaran sekolah soalnya minta ke mamah nggak enak ya tau kondisi keuangan keluarga.

Bertahun-tahun hidup dijalanannya tentunya membuat Gin-Gin banyak bertemu orang dengan latar belakang dan lingkungan yang berbeda, hal ini sejalan pula dengan penjelasannya bahwa:

Waktu saya muda saya bener-bener udah terjerumus ke pergaulan yang salah, budaya minum-minum (alkohol) di jalanan itu udah jadi hal yang lumrah. Sampai akhirnya saya ketemu seseorang, ya kita sebut guru spiritual saya lah, saya belajar banyak dari beliau. Pelan-pelan saya mulai tersadarkan kalo hal-hal itu nggak baik, saya perbaiki ibadah saya, sholat terutama. Terus guru saya ngasih masukan ke saya, ngasih wejangan lah bahwa kita di dunia tuh ngapain sih? Selain harus berbuat baik dan bermanfaat buat orang lain.

Kemudian Gin-Gin menambahkan penjelasan mengenai saran yang diberikan oleh guru spiritualnya, bahwa:

Awalnya saya ragu karena saya nggak punya keahlian yang luar biasa, nggak bisa apa-apa dan ya merasa nggak pantas karena saya juga kan bukan orang yang bener, nggak jago ngaji, baca Al-Qur'an. Beliau jawab nggak perlu kamu pinter ngaji yang penting perilakumu baik dan bermanfaat bagi orang sekitar, coba kamu bikin kumpulan yang bermanfaat. Dari situ saya kepikiran kalo yang saya bisa ya cuman main gitar dan nyanyi aja ngamen gini, kenapa nggak saya coba aja ya ajarin anak-anak jalanan di

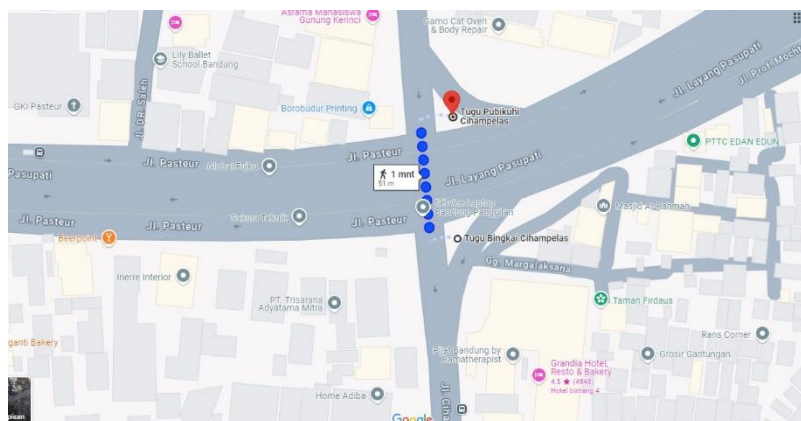
sekitar buat belajar main gitar, biar seenggaknya mereka nggak ngemis, punya keahlian sekaligus rangkul mereka juga ke arah yang lebih positif.

Biar anak-anak ini juga nantinya nggak dipandang sebelah mata sama orang-orang, kan yang banyak orang pikir udah mah anak jalanan nggak sekolah pula, jadi lah stigma negatifnya terus melekat. walaupun saya nggak punya tempat tapi yang penting niatnya, jadi saya sama temen-temen yang lain belajarnya disini aja di alam, jadinya kelas alam, tambah Gin-Gin.

Dari hal tersebutlah Gin-Gin memutuskan untuk membentuk suatu komunitas yang berisi pemusik jalanan untuk menjadi wadah pendidikan informal bagi anak-anak jalanan di sekitarnya. Berfokus pada pendidikan informal musik untuk memberikan anak-anak jalanan pengalaman belajar bermain musik setidaknya agar mereka memiliki suatu keahlian yang bisa mereka gunakan dan bagikan lagi pada anak-anak lain yang kurang beruntung dalam kesempatan pendidikan formal. Pada kesempatan kali ini Gin-Gin juga memberikan alasannya memilih nama tersebut untuk komunitas ini, ia menjelaskan bahwa:

Ya, saya belajar banyak dari almarhum guru saya tadi, termasuk kenapa saya bikin namanya "Komunitas Musik Untuk Langit" seperti itu karena tujuan awalnya secara pribadi, ingin lebih dekat sama pencipta. Meskipun saya juga bukan dari orang yang baik, tapi masih belajar.

Meski terdapat halangan berupa tidak adanya ruang belajar, komunitas ini memanfaatkan alam sebagai ruang kelas untuk belajar dan berkumpul dalam berbagi ilmunya. Tempat yang dijadikan sebagai kelas alam oleh Komunitas Musik Untuk Langit (KML) ini adalah lahan sekitar Tugu Pubikuh, Jalan Cihampelas Kota Bandung dan sebuah lahan kecil sekitar Tugu Bingkai dibawah jembatan layang Prof. Dr. Mochtar Kusumaatmadja atau yang lebih dikenal dengan Jalan Layang Pasupati.



Gambar 2. Titik Komunitas Musik Untuk Langit Bandung di Taman Tugu Pubikuh dan Tugu Bingkai Cihampelas, Kota Bandung (Foto: Google Maps, 2024)

Terbentuk sejak tahun 2015, keprihatinan seorang Gin-Gin terhadap anak-anak di jalanan sekitar Cihampelas dan Tamansari yang berasal dari latar belakang keluarga menengah kebawah, didirikan oleh Gin-Gin bersama ketiga temannya, pada awal tahun

terbentuknya komunitas ini hanya beranggotakan beberapa orang yang terdiri dari anak-anak jalanan sekitaran Cihampelas, Kota Bandung. Pada tahun-tahun berikutnya komunitas ini terus merangkul anak-anak jalanan lainnya secara perlahan hingga anggotanya terus bertambah. Gin-Gin menjelaskan bahwa:

Saya ngajak temen saya bertiga, kita mulai mendirikan komunitas ini. Bertahap berproses, awalnya kita cuma punya spiker bluetooth yang kecil, kita ngumpul dari uang pribadi sedikit-sedikit, kita semua nyisihin uang kas Rp. 3000 sehari sampe lama-lama kekumpul, beli lagi terus ngerakit. Ngumpul lagi, baru kita beli alat musik. Yang sulitnya di jalanan tuh mengurangi efek negatif, sulit kayak minum-minum. Tapi berusaha terus pelan-pelan berenti biar bisa ngumpul uang juga, Alhamdulillah sekarang udah berhenti total kegiatan-kegiatan kaya gitu (minum-minum alkohol).

Berdasarkan wawancara di atas, dengan terbentuknya komunitas ini mereka ingin merubah stigma masyarakat tentang anak jalanan dengan cara merangkul anak-anak jalanan agar berkegiatan positif, selain memberikan kesempatan dan ruang belajar musik lewat kelas alaminya komunitas ini juga menyajikan fasilitas lain yakni berupa pojok literasi yang kini masih dalam proses pembangunan bertahap. Pojok literasi ini nantinya bertujuan untuk menjadi tempat anak-anak jalanan belajar membaca dan menulis mengingat minim dari mereka yang pernah merasakan kesempatan belajar secara formal di sekolah. Gin-Gin menjelaskan bahwa:

Insyallah rencananya kita lagi ngumpul dana buat renovasi sekre kita, jadi kita ada sekre kecil di RW 15. Di sana rencananya mau dibikin pojok literasi, buat kumpul anak-anak sambil belajar, ya untuk warga sekitar juga. Soalnya di antara yang lain, cuma saya yang sekolah sampai SMA, banyak dari anggota komunitas ini cuma lulusan SD, banyak juga yang nggak ngerasain bangku sekolah, pendidikan, belajar sama temen-temen selayaknya di kelas, itu bagaimana sih rasanya? Saya pengen mereka bisa merasakan suasana itu, juga minimal mereka bisa baca tulis lah walau nggak mengalami pendidikan secara formal di sekolah juga. Seenggaknya mereka punya basic.

Penerapan Pendidikan Musik Informal Lewat Kelas Alam

Pada awal mula terbentuknya Komunitas Musik Untuk Langit, anggotanya masih terdiri dari sekitar 5-10 orang, saat itu mereka belum memikirkan bagaimana konsep pembelajaran yang akan dilakukan, kegiatan tersebut mengalir sebagaimana adanya saja. Mereka konsisten dalam merangkul anak-anak jalan sekitar Jalan Cihampelas dan Cimaung hingga beberapa tahun setelahnya anggota komunitas terus bertambah walaupun masih dalam lingkup kecil lingkungan sekitar tempat berdirinya komunitas ini.

Pada tahun 2019 barulah Gin-Gin dan anggota komunitas berdiskusi untuk memperluas cakupan komunitasnya dengan membuat kegiatan “*Music Learning & Sharing Basic and Skill*” yang mereka sajikan menggunakan konsep dari sekolah alam, diantaranya menggunakan alam sebagai ruang belajar, pada dasarnya sekolah di alam berarti tidak terdapat ruang-ruang kelas (Hati, 2017), serta menerapkan sistem among Ki Hajar Dewantara. Sistem among sendiri merupakan sistem pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan manusia yang dapat berdiri

sendiri dan dapat mengatur dirinya sendiri serta memiliki daya cipta, rasa dan karsa. (le Febre, 1952:12-13 dalam (Indrayani, 2019)



Gambar 3. Poster Kegiatan "Music Learning & Sharing Basic and Skill" (Foto: KML, 2024)

Lewat kegiatan inilah KML memperluas cakupannya, dalam wawancara bersama Gin-Gin, menjelaskan bahwa:

Sebetulnya kita sempet iseng aja nyebarin poster ini ke orang yang lewat, anak sekolah. Eh ternyata besok-besoknya banyak yang datang mau ikut belajar. Jadi akhirnya bukan anak jalanan aja, orang lewat di lampu merah juga banyak yang mau pada belajar. Alhamdulillah masyarakat sekitar juga mendukung dan responnya baik, bahkan pernah juga ada mahasiswa dari UPI dateng kesini sama dosennya orang Jerman katanya pengen liat gimana kita main (musik).

Pada proses pembelajarannya, KML tidak hanya berfokus memberikan materi-materi pembelajaran bermain alat musik, tetapi juga memberikan nilai-nilai keagamaan, moral dan adab serta nilai-nilai kekeluargaan yang erat. Pendidikan moral terkait dengan etika dalam agama diperlukan untuk mengatasi permasalahan serta sebagai petunjuk untuk berubah ke arah yang lebih baik (Hasanah, 2018). Dalam aspek- aspek tersebut, KML selalu menekankan pentingnya menghargai dan sikap sopan santun kepada siapapun, berdoa sebelum melakukan kegiatan dan ibadah ketika waktunya. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan salah satu anggota komunitas (DN), bahwa:

Kalo kita setiap adzan selalu dibagi dua kloter. Kloter pertama berapa orang sholat berjamaah ke mushola di bawah, kloter keduanya nungguin dulu alat-alat disini, nanti kita selesai baru gantian.

Kehidupan individual yang kebanyakan anak-anak jalanan rasakan membuat komunitas ini ingin menghilangkan sikap individualisme tersebut dengan menanamkan dan menerapkan rasa kekeluargaan yang tinggi agar setiap anggota komunitasnya merasakan kehangatan keluarga, penjelasan tersebut sejalan dengan pendapat narasumber (MA) bahwa:

Saya dari dulu di jalan, asalnya ngamen sendiri aja kesana kemari. Terus dirangkul gabung sama komunitas ini, yang tadinya saya main (musik) sama nyanyi acak-acakan, diajarin sampe bisa. Alhamdulillah sekarang saya dapet kerjaan udah 4 tahun, terus juga udah sering main (musik) di café-café juga, walaupun gitu saya selalu nyempetin

kesini, balik ke jalan. Karena saya udah ngerasa kalo jalanan dan komunitas ini udah seperti rumah buat saya.

Gin-gin juga menjelaskan bahwa:

Anak-anak ini luar biasa banget teh, dulu pernah ada anggota komunitas yang sakit. Satu hari mereka ngamen, ngumpulin uang, mereka cuma ambil 10 ribu untuk makan bareng-bareng, karena uang hasil hari itu dan uang kas yang terkumpul kita kasih ke anak yang sakit ini, karena nggak punya BPJS kan dia. Tapi alhamdulillah semenjak itu kita ngumpulin lagi uang dan ngurusin sedikit-sedikit sampe sekarang hampir semua sudah dibuatkan BPJS.

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh narasumber (DN) bahwa:

Saya dari awal udah kenal sama Gin-Gin, dari 2006 saya udah di jalan. Ya sepejuangan lah sama dia. Selama saya bergabung di sini (KML) banyak yang bermakna, perjuangannya nggak terlupakan dari kita alatnya sedikit nggak ada sound, terus kita belajar ngerakit sound sendiri, sekarang sampe punya ini itu. Dari belajar ngerakit sound ngulik perkabelan yang gitu-gitu juga alhamdulillah saya jadi suka dapet kerja kalo ada event-event musik. Terakhir saya ikut kerja jadi teknisi lighting di acara BBTU (Bandung Belongs To Us), alhamdulillah teh. Saya juga berharap kita di sini seterusnya bisa berkembang makin dikenal baik sama masyarakat luar juga.

Dalam penerapan materi pembelajaran, KML juga menekankan tentang pentingnya konsisten dalam belajar dan berlatih (Grimonia, 2023). Profesionalisme, komitmen dan konsistensi, ketiga hal tersebut sangat penting dan berlaku di bidang apapun. Praktek yang sempurna akan menghasilkan sesuatu yang sempurna juga (Patel & Handa, 2015). Pembelajaran oleh KML sendiri menerapkan tiga model pembelajaran, diantaranya *discovery learning*, *experiential learning* dan *cognitive learning*.

1. Discovery learning

Memiliki kesamaan konsep dengan istilah lain; *Inquiry*, *reflektif thinking* dan *problem solving* dimana sumber belajar dalam menyajikan bahan ajar tidak sampai selesai (Nurlina & Bahri, 2021). Pembelajaran pada model ini menekankan peserta didik untuk lebih aktif dan merangsang pemikirannya agar lebih kritis untuk mencari dan menemukan secara mandiri. Guru/pengajar hanya berperan sebagai *fasilitator* (Kusumaningrum & Hardjono, 2018). Model pembelajaran ini benar adanya diterapkan oleh KML, sejalan dengan penjelasan narasumber (B) bahwa:

Kalo saya biasanya ngajarin main gitar dari yang simple-simple dulu, kaya ngenalin bagian-bagiannya, misalnya yang gini di gitar namanya grip terus grip ini fungsinya apa. Saya ngasih materi dan ajarin praktek sedikit aja, selebihnya dia harus ngulik dan cari tau sendiri. Intinya harus konsisten.

Penjelasan lain dikemukakan oleh narasumber yang masih berusia 8 tahun (A) bahwa:

Aku mah sukanya belajar gitar, kalo di rumah aku suka pake gitar uwa (merupakan anggota komunitas KML juga), kalo disini kadang masih malu belajarnya jadi ngikut aja. Kalo dirumah mah suka genjreng-genjrengan sendiri aja belajar.

2. Experiential learning

Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran berbasis pengalaman, dengan terlibat langsung dalam aktivitas lewat praktik bermain musik, peserta didik diharapkan dapat membangun setiap pemahaman dengan cara mereka sendiri. Orientasi model pembelajaran ini berpusat pada kehidupan nyata, sehingga menekankan pada pemenuhan kebutuhan dan keinginan (Adriyani, 2013) Peserta didik belajar melalui pengalaman langsung menerima sebuah umpan balik serta melakukan refleksi untuk memperbaiki teknik permainan mereka (musik) (Kolb, 2014). Dasar pemikiran model experiential adalah berasal dari pendapat Confucius (551-479), seorang guru dan filsuf asal Tiongkok; *“Tell me and I will forget, show me and I may remember; involve me and I will understand”* (GREINER & ROSS, 1986). Katakan padaku dan aku akan lupa. Perhatikan padaku dan aku mungkin ingat; Libatkanlah aku dan aku akan mengerti. Model pembelajaran ini benar adanya diterapkan oleh KML, sejalan dengan penjelasan narasumber (Gin-Gin) bahwa:

Saya bisa main gitar itu secara otodidak karena harus bertahan hidup, jadi saya kalo ngajarin yang baru juga biasanya nekenin praktek dulu, karena kalo materi nggak sama prakteknya juga kan sulit. Seperti dulu pas pertama beli violin, kita semua belum ada yang bisa kan tapi ketika alatnya udah ada ya kita mainin aja ngulik, kita langsung praktekin.

3. Cognitive learning

Pada model ini proses belajar lebih penting daripada hasil belajar itu sendiri, suatu pengetahuan dibangun dalam diri seseorang melalui proses interaksi yang berjalan secara berkesinambungan dengan lingkungan (Nurlina & Bahri, 2021). Pembelajaran model cognitive menekankan peserta didik untuk belajar mengingat dan mengimplmentasikan pengetahuan yang telah diperolehnya secara efektif (Adriyani, 2013). Model pembelajaran ini benar adanya diterapkan oleh KML, sejalan dengan penejelasan narasumber (Gin-Gin) bahwa:

Karena saya mah lebih mengedepankan praktek, jadi sama saya mah yang penting setelah dia pegang alat mau itu udah punya basic atau belum, yang penting prung dulu (mulai dulu) prakteknya, sama saya dikasih tau chord-chord dasar gitar yang mudah, minimal 10 menit dia pegang gitar setiap harinya. Untuk hasilnya juga nanti pasti ketauan kan dari praktek dia latihan.

Pada penerapannya, KML juga melakukan evaluasi formatif. (Fitrianti, 2018) evaluasi formatif adalah sebuah penilaian yang digunakan untuk mendapat umpan balik guna memperbaiki proses belajar mengajar yang sedang maupun telah dilaksanakan, bentuk evaluasi yang diberikan juga beragam, pada kasus ini komunitas KML menggunakan bentuk evaluasi formatif berupa pemberian tugas yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Sejalan dengan pendapat narasumber (B) bahwa:

Untuk evaluasi sendiri kita biasanya ngasih PR, kita nugasin misalnya untuk yang baru belajar banget kaya chord-chord gitu, terus berjenjang sampe yang udah bisa tugasnya juga beda, udah mulai belajar ngulik lagu. Melodi-melodi juga. Nanti besoknya di liat lah sama kita progressnya gimana, kalo yang ngapalin pasti beda sama yang engga kan keliatan.

Efektivitas Penerapan Pendidikan Musik Informal

Ravianto menyatakan bahwa efektifitas merupakan penjelasan dari sejauh mana orang menghasilkan sesuatu yang sesuai dengan apa yang diharapkan (Rahmi, 2021). Efektivitas dalam pembelajaran merupakan suatu pengukuran keberhasilan dari proses interaksi antar peserta didik ataupun dengan tenaga pendidik guna mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan (Rohmawati, 2015). Cahyono (1983), menjelaskan unsur-unsur efektivitas tersusun atas tiga bagian diantaranya, 1). unsur sumber daya manusia; merupakan faktor utama dalam mencapai keberhasilan dari suatu tujuan yang telah ditentukan, 2). unsur sumber daya bukan manusia; dalam hal ini meliputi peralatan dan lain sebagainya guna menunjang keberhasilan dari suatu tujuan, dan 3). unsur hasil yang akan dicapai; efektivitas suatu hal dapat tercapai dengan menggabungkan kedua unsur sebelumnya dengan sistem manajemen yang baik meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan.

Penggabungan unsur-unsur efektivitas menurut Cahyono dalam penerapan pendidikan musik informal oleh Komunitas Musik Untuk Langit Bandung:

Tabel 1. Penggabungan unsur-unsur efektivitas dalam pembelajaran musik oleh KML

Unsur – Unsur Teori Efektivitas Menurut Cahyono	Pendidikan Musik Informal oleh KML
Sumber daya manusia	Anggota komunitas KML sebelumnya (terdiri dari Gin-Gin Ginanjar dan ketiga temannya sebagai pendiri komunitas), anak-anak jalanan yang dirangkul (yang kini menjadi anggota KML) dan anak anak jalanan yang kedepannya akan terus dirngkul.
Sumber daya bukan manusia (meliputi peralatan penunjang kegiatan)	Alat musik (gitar, bass, drum, violin, keybord) dan seperangkat sound sistem yang dimiliki oleh komunitas KML.
Hasil yang akan dicapai (meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan)	<p>Perencanaan: sesuai dengan visi dan misi komunitas; menjadi komunitas yang bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya serta segala kegiatannya diridai oleh Allah SWT dengan menciptakan lingkungan komunitas yang sehat, menumbuhkan jiwa sosial dan taat agama.</p> <p>Pengorganisasian: dalam pelaksanaan komunitas ini, baik ketua (Gin-Gin) dan anggota lainnya tidak terpaku pada status peran yang dimiliki. Komunitas ini menerapkan sistem status dan derajat yang sama pada setiap anggota, dalam menghadapi suatu persoalan, musyawarah terbuka dilakukan bersama oleh seluruh anggota komunitas (Anshori, 2023). Pada proses pendidikan informal yang disajikannya, komunitas ini mengedepankan pembelajaran dua arah, dimana peserta didik dan guru keduanya aktif dalam proses pembelajaran.</p> <p>Penggerakan dan pengawasan: proses penggerakan sudah terjadi sejak berdirinya komunitas ini, berupa pemberdayaan sumber daya manusia (anggota komunitas,</p>

anak jalanan, masyarakat), terbukti dengan temuan dari hasil wawancara yang menjelaskan bahwa Gin-gin mengajak ketiga temannya untuk membentuk komunitas KML, kemudian setelahnya KML terus merangkul anak-anak jalanan, membuat kegiatan “Music Learning & Sharing Basic and Skill” yang ternyata sukses diikuti dan didukung oleh berbagai kalangan masyarakat. Pengawasan yang terjadi di dalam komunitas ini berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan, moral dan adab serta nilai-nilai kekeluargaan yang erat, berupa ketaatan terhadap Allah SWT, etika dalam berbicara dan berperilaku serta sikap saling menghormati dan rasa saling memiliki yang erat sebagaimana keluarga.

Kesimpulan

Komunitas Musik Untuk Langit (KML) berhasil membuktikan bahwa pendidikan musik informal yang disajikannya berhasil menjadi solusi alternatif bagi anak-anak jalanan yang kurang beruntung dalam mendapatkan kesempatan pendidikan formal. Melalui kelas alamnya, KML juga membuktikan bahwa belajar tidak selalu tentang bangunan-bangunan sekolah dan ruang-ruang kelasnya, tetapi bagaimana memanfaatkan alam sebagai tempat untuk menghidupkan pendidikan informal bagi kaum yang termarginalkan. Tidak hanya mengajarkan keterampilan bermusik, tetapi KML juga menciptakan lingkungan yang positif yang mendukung perkembangan sosial dan emosional anak-anak jalanan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan keagamaan sehingga dapat mengurangi stigma negative anak-anak jalanan dan memberikan masyarakat kepercayaan dalam penerimaan kehadiran mereka.

Program pendidikan musik informal dengan pembelajaran yang menerapkan model discovery, cognitive dan experiential learning menunjukkan bahwa pembelajaran disini berfokus pada partisipasi aktif siswa dengan pengalaman langsung dan pengembangan kemampuan berpikir kritis, selain dari memberikan anak-anak jalanan kesempatan belajar, diperoleh juga dampak yang signifikan berupa perkembangan mereka menjadi individu yang lebih berdaya dan memiliki keahlian yang dapat mereka gunakan di masa mendatang.

Evektifitas dalam program ini juga di dukung oleh sumber daya manusia yang kuat; anggota komunitas-anak jalanan, sumber daya bukan manusia; alat musik dan fasilitas lainnya serta hasil hasil kegiatan yang sesuai dengan tujuan; peningkatan keterampilan musik dan perubahan perilaku positif anak jalanan.

Referensi

- Republik Indonesia. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Abdussamad, Z. (2022). *Buku Metode Penelitian Kualitatif*.
- Adriyani, F. Y. (2013). *Perbedaan Tiga Teori Belajar (Discovery Learning, Cognitive Learning dan Experiential Learning)*. July, 26. <https://fauziahadriyani.blogspot.com/2013/07/perbedaan-tiga-teori-belajar-discovery.html>
- Aliansyah, M. R. N., & Manggala, B. A. (2024). Kajian Organologi dan Teknik Permainan Gambus. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*, 6(1), 41-55.
- Anshori, M. F. (2023). *Solidaritas Sosial Dan Komitmen Beragama Komunitas Pengamen Jalanan: Studi Kasus pada "Komunitas Musik Untuk Langit" Sektor Cihampelas Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Arsal, F. R., & Hidayat, A. (2024). Masalah Pembiayaan Pendidikan di Indonesia: Kenaikan Biaya Pendidikan. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 1–12.
- Cahyono, B. T. (1983). Masalah Petani Gurem. (*No Title*).
- Chusainiyah, F. D. E., Liestyasari, S. I., & Zuhri, S. (2024). Peran Komunitas Save Street Child Dalam Meningkatkan Pendidikan Moral Anak Jalanan Di Malang. *Jurnal Al-Fatih*, 7(1), 54–73.
- Devita, I. A., Bisri, L. F., Mahardika, A. P., Sundani, A. P., Istiati, R., Ibtisam, M. G. B., Nabila, A. S., & Yogatiyana, N. (2022). Peran Dinas Sosial dan Penanggulangan Kemiskinan Kota Bandung dalam Memberikan Perlindungan Hukum terhadap Anak Jalanan. *ANWARUL*, 2(3), 200–218.
- Fitrianti, L. (2018). Prinsip kontinuitas dalam evaluasi proses pembelajaran. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 89–102.
- GREINER, J., & ROSS, R. E. (1986). Tell me, I'll forget; show me, I might remember; involve me, I'll understand. *Northwest Anthropological Research Notes: Volume 20 Number 1*, 20, 25.
- Grimonia, E. (2023). *Dunia musik: Sains-musik untuk kebaikan hidup*. Nuansa Cendekia.
- Hasanah, M. (2018). Pendidikan Moral Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2).
- Hati, S. T. (2017). Model Pendidikan Karakter yang Baik di Sekolah Alam. *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 1(2).
- Hidayatulla, R. (2023). Pendidikan musik informal pada komunitas jazz di Lampung. *Musikolastika* 5.1 (2023): 1-13
- Husnayaini, A. (2018). Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Program Seni Musik Oleh Yayasan Semangat Berbagi (SEMANGGI) Kota Tangerang.
- Imaculata, M. G. (2019). *Hak Atas Pendidikan ditinjau dari Hak dan Kewajiban Warga Negara Indonesia*.

- Imron, S. A. (2018). Penerapan nilai-nilai pendidikan Islam pada anak jalanan dan marjinal di Komunitas Sahabat Anak Merdeka Surabaya. *Undergraduate Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya*.
[http://digilib.uinsby.ac.id/27098/%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/27098/3/Sukron Ali Imron_D71213137.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/27098/%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/27098/3/Sukron_Ali_Imron_D71213137.pdf)
- Indrayani, N. (2019). *Sistem Among Ki Hajar Dewantara Dalam Era Revolusi Industri 4.0*.
- Isnaeni, H. F. (2022, April 24). Asal-Usul Pengamen. [Historia.id]. Diakses dari <https://historia.id/kultur/articles/asal-usul-pengamen-PzWeM/page/1>
- Janatun, M., & Rudiana, R. (2024). *Pemberdayaan Masyarakat PMKS oleh Pemerintah Kota Bandung 2022 : Studi pada Dinas Sosial Kota Bandung (Empowerment of PMKS Community by Bandung City Government 2022 : Study on Bandung City Social Service)*. 3(2), 109–119.
- Kembuan, T. Y., Matheosz, J. N., & Pratiknjo, M. H. (2021). Kehidupan Pengamen Jalanan Di Kawasan Boulevard Kota Manado. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*.
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. FT press.
- Kusumaningrum, Y. P., & Hardjono, N. (2018). Penerapan model discovery learning untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar tematik. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 1–10.
- Manalu, L. M. (2024). Integrasi Metode Dalcroze dalam Pembelajaran Biola. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*, 6(1), 27-40.
- Mil, S., Ramadhani, S. F., Alkhansa, E., Simatupang, R. R., Juana, K. T., Hatati, Y. D., & Adila, K. M. (2024). KEHARMONISAN KELUARGA PENGAMEN JALANAN. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 10(2), 197–210.
- Muhtarom, A. (2019). Participation action research dalam membangun kesadaran pendidikan anak di lingkungan perkampungan transisi kota. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 18(2), 259–278.
- Nurlina, N., & Bahri, A. (2021). Teori belajar dan pembelajaran. *Makassar: CV. Berkah Utami*.
- Nurvitasari, S., Azizah, L. Z., & Susarno, S. (2018). Konsep dan Praktik Pendidikan Inklusi di Sekolah Alam Ramadhani Kediri. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*.
- Patel, S. R., & Handa, A. (2015). Practice only makes permanent. Perfect practice makes perfect. *Journal of the Royal Society of Medicine*, 108(3), 83.
- Rahmi. (2021). -. *Galang Tanjung*, 2504, 1–9.
[https://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/15905/e. Bab I.pdf?sequence=5&isAllowed=y](https://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/15905/e.Bab%20I.pdf?sequence=5&isAllowed=y)
- Rohmawati, A. (2015). Efektivitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 15–32.
- Setiawan, S. A., & Woyanti, N. (2010). *Pengaruh umur, pendidikan, pendapatan, pengalaman kerja dan jenis kelamin terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di kota Magelang*. Universitas Diponegoro.
- Siregar, N., & Nara, H. (2015). Belajar dan pembelajaran. *Penerbit Ghalia Indonesia*.
- Sudiapermana, E. (2009). Pendidikan informal. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2).

- Tursilarini, T. Y. (2017). Strategi Survival Gelandangan di Kota Manado. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 12(2), 125–138.
- Wahy, H. (2012). Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama Dan Utama. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 12(2), 245–258. <https://doi.org/10.22373/jid.v12i2.451>
- Wikipedia. (2023, November 30). Pengamen. [id.wikipedia.org]. Diakses dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Pengamen#Referensi>